

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, karena paling banyak diamati sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami. Fenomena kepemimpinan di negara Indonesia juga telah membuktikan bagaimana kepemimpinan telah berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan berpolitik dan bernegara. Dalam dunia bisnis, kepemimpinan berpengaruh sangat kuat terhadap jalannya organisasi dan kelangsungan hidupnya.

Berkenaan dengan kepemimpinan ini, Islam sebagai salah satu agama yang memuat banyak norma dan nilai sosial turut pula menyinggung perihal kepemimpinan, demikian dapat dilihat di beberapa nash-nash al-Qur'an dan hadist yang banyak menyinggung masalah kepemimpinan. Semisal sabda Rosulullah SAW kepada salah satu sahabatnya, Abdurrahman bin Samurah, *"Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya."* (Riwayat Bukhari dan Muslim). Dan juga Firman Allah SWT, *" Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia pada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (Q.S. An-Nisa : 59).

Eksistensi kepemimpinan erat kaitannya dengan keberadaan seorang figur, tokoh masyarakat, dan pribadi-pribadi yang senantiasa mempunyai pengaruh besar terhadap lingkungan sekitar. Salah satu contoh, adalah kiai sebagai tokoh agama yang banyak memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan membangun masyarakat. Dalam kehidupan social, kiai menjadi figure utama yang begitu disegani dan dijadikan sebagai

tokoh sentral. Begitu juga dalam kehidupan politik di negeri ini, Kiai dan tokoh pesantren sering kali menjadi lahan sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik pada setiap Pemilihan Umum (Baharun, 2013).

Di mata masyarakat, Kiai adalah sosok yang kepadanya segala keluh-kesah ditumpahkan. Petuah kiai adalah obat bagi setiap problem masyarakat dalam hal apa pun. Tidak hanya persoalan keagamaan, tetapi juga persoalan ekonomi, pertanian, nafkah hidup, hingga persoalan-persoalan rumah tangga. Sosok kiai begitu dekat di hati masyarakat. Pintu rumah kiai laksana masjid yang kapan pun orang datang bertamu, selalu terbuka. Napas dan detak jantung kiai adalah pengabdian bagi kemaslahatan dan kebahagiaan masyarakat. Kiai adalah air sumur yang memberi kesegaran bagi musafir yang dahaga di bawah terik matahari. Karena kiai adalah pewaris para nabi (Hajar, 2009: 04).

Secara kontekstual, tugas yang diemban para Kiai memang sangatlah berat. Historis perjuangan para Nabi ketika menyebarkan hukum Allah tentu merupakan gambaran tersendiri tentang *apa* dan *bagaiman*a kewajiban mereka. Dalam ranah inilah masyarakat awam yang pengetahuannya terbatas mempunyai hak dasar khusus mendapatkan bimbingan serta arahan dalam menjalankan kewajiban untuk menghamba kepada Allah SWT. Kehadiran Kiai yang mampu mengayomi problem keagamaan tentu sangat dibutuhkan partisipasinya. Senantiasa aktif memberikan *Mau'idah* demi keberlangsungan tatanan hidup sosial penuh nilai moralis dan agamis. Misi yang dulu dibawa para Nabi merupakan salah satu bentuk perjuangan yang senantiasa terus diusung, sekuat mungkin dipertahankan supaya tercipta kehidupan masyarakat yang bernuansa *Toyyibatun Wa Rahmatun Ghafur*.

Dalam kondisi seperti ini kita bisa menelaah, bahwa sosok kiai yang awalnya hanya dalam lingkup pesantren desa yang mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat lokal, ternyata telah ditempatkan pada posisi yang lebih strategis. Karena para kiai dianggap dapat mengubah mind-set masyarakat yang lebih luas dalam berbagai bidang, termasuk politik di Indonesia. Memang terbukti bahwa Kiai dalam tradisi pesantren mampu membangun sistem kekerabatan yang berlangsung cukup efektif, sehingga tradisi itu dapat berkembang menjadi sistem sosial yang berpengaruh dalam masyarakat luas. Selama ini masyarakat memposisikan Kiai sebagai sosok teladan, sumber hukum, serta pendorong perkembangan ekonomi dan politik (Baharun, 2013).

Dewasa ini, jati diri Kiai sebagai figur agama sudah mulai (terlihat) mengalami pergeseran dari status aslinya. Hal ini sangatlah relevan jika melihat pada peran serta perilaku yang nampak dalam setiap gelagat perilaku sosialnya. Jenjang sosial yang di duduki serang Kiai akhir-akhir ini lebih terkesan pasif hanya pada status saja. Tentu kenyataan ini merupakan sebuah masalah kompleks yang bisa berakar pada buruknya tatanan sosialisasi agama secara menyeluruh. Keteguhan sikap Kiai dalam mempertahankan prinsip keagamaannya mungkin tidak lagi menjadi bahan kajian untuk direnungi kebenarannya. Suatu hal yang aneh manakala seorang Kiai yang lebih faham syariat tidak lagi menjaga keutuhan *Ukhuwah Islamiyah* hanya karena disebabkan terdapat kepentingan bersifat hedonisme antara masing-masing. Mungkin bisa dimaklumi jika masalah yang terkait ada hubungannya dengan kepentingan agama. Tapi sangatlah tidak relevan ketika objek masalahnya malah menjadikan “material dan kekuasaan” sebagai sumber ketegangan.

Adanya pergeseran peran sosial seorang Kiai yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi mau tidak mau telah melahirkan satu realitas baru di kalangan masyarakat. Berbagai opini dan spekulasi pun bermunculan sebagai salah satu bentuk reaksi menyikapi fenomena perubahan peran status sosial Kiai di atas. Persoalannya pun semakin tambah rumit ketika fenomena demikian dihadapkan pada teks-teks keagamaan, semisal tentang hadist Rosulullah yang dalam sebuah hadisnya memberi gambaran, bahwa “ *Para Ulama adalah kepercayaan rosul atas para hamba Allah selama mereka tidak bergaul dengan para penguasa. Akan tetapi, kalau mereka bergaul dan berbuat demikian maka sungguh mereka telah berkhianat kepada Rosul dan pada hamba Allah maka takut dan hindarilah mereka*” (Fealy, 2009: 23).

Munculnya berbagai spekulasi dan opini atas pergeseran peran seorang Kiai dari status aslinya tersebut mendorong peneliti untuk melakukan analisis dan kajian lebih mendalam untuk mengetahui secara jelas bagaimana persepsi di kalangan masyarakat terkait dengan kepemimpinan seorang kiai. Atas dasar inilah peneliti di sini bermaksud mengangkat masalah ini sebagai fokus penelitian dengan judul, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Kiai (Studi kasus di Pesantren Sabilul Muhtadin, Desa Duwak Buter, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan)*. Pemilihan Desa Duwak Buter, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan sebagai lokasi penelitian didasari atas kondisi tempat yang menurut hemat peneliti memiliki karakteristik dengan tema yang diangkat. Hal ini

dikarenakan desa tersebut merupakan lokasi yang relatif strategis dalam mengungkap jawaban atas permasalahan yang peneliti angkat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas terdapat pokok permasalahan yang ingin peneliti cari tahu Jawabannya, yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Kiai di Desa *Duwak Buter*, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Kiai di desa *Duwak Buter*, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi perguruan tinggi, pemerintah dan para teoritis sosial.

1. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai usaha meningkatkan peran nyata perguruan tinggi dalam menyelesaikan persoalan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peran dan status kepemimpinan Kiai.

2. Bagi Teoritis Sosial

Diharapkan penelitian ini menjadi data bagi peneliti selanjutnya guna dilakukan penelitian atau kajian lebih mendalam lagi mengenai persepsi masyarakat terhadap eksistensi diri seorang Kiai menyangkut status sosialnya sebagai figur dan tokoh.